



PENGUATAN *FUTURE CAREER ORIENTATION* DAN KESADARAN POTENSI DIRI SISWA MELALUI *INTERACTIVE DIRECT WORKSHOP* PADA KEGIATAN PASRAMAN DI DESA BUSUNGBIU, BULELENG, BALI

Kadek Adi Wibawa*¹, Ni Nyoman Suliati²

¹Universitas Mahasaraswati Denpasar

²Universitas Warmadewa

*e-mail: adiwibawa@unmas.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat *future career orientation* dan kesadaran potensi diri siswa melalui metode *interactive direct workshop* pada kegiatan Pasraman Maha Widya di Desa Busungbiu, Kabupaten Buleleng, Bali. Kegiatan dilatarbelakangi oleh masih adanya siswa yang belum berani merancang cita-cita secara jelas akibat keterbatasan ekonomi keluarga dan akses informasi mengenai pendidikan serta karier. Kegiatan diikuti oleh kurang lebih 200 siswa jenjang SD, SMP, dan SMA. Pelaksanaan dilakukan secara partisipatif melalui penyampaian materi, pertanyaan pemantik, ice breaking, diskusi, pengenalan konsep multiple intelligences, refleksi diri, penugasan tertulis, dan penyampaian hasil secara lisan. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta, respons selama diskusi, hasil tulisan, serta kemampuan peserta menjelaskan cita-cita dan rencana pengembangan dirinya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang lebih terarah mengenai pentingnya menyiapkan cita-cita sejak dini. Peserta juga mampu mengenali potensi dirinya berdasarkan minat, bakat, dan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki, serta menghubungkannya dengan pilihan cita-cita. Selain itu, peserta dapat mengidentifikasi kemampuan dan kebiasaan yang masih perlu dikembangkan serta menyampaikan cita-cita dan rencana pengembangan diri dalam bentuk tulisan dan lisan. Metode *interactive direct workshop* sesuai digunakan pada peserta lintas jenjang karena mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, reflektif, komunikatif, dan kontekstual.

Kata kunci: *future career orientation, potensi diri, multiple intelligences, interactive direct workshop, pasraman.*

ABSTRACT

This community service program aimed to strengthen students' future career orientation and self-potential awareness through the Interactive Direct Workshop approach implemented during the Maha Widya Pasraman program in Busungbiu Village, Buleleng Regency, Bali. The program was initiated in response to the fact that many students were still hesitant to formulate clear career aspirations due to their families' limited economic conditions and restricted access to information regarding education and career opportunities. The program involved approximately 200 elementary, junior high, and senior high school students. It was conducted using a participatory approach that incorporated lectures, guiding questions, ice-breaking activities, group discussions, an introduction to the concept of multiple intelligences, self-reflection exercises, written assignments, and oral presentations. The program was evaluated descriptively by observing participants' engagement, responses during discussions, written reflections, and their ability to explain their career aspirations and personal development plans. The findings indicate that participants developed a clearer understanding of the importance of planning their future careers from an early age. They were also able to recognize their personal strengths based on their interests, talents, and dominant intelligence profiles, and relate these strengths to their career aspirations. Furthermore, participants successfully identified the competencies and personal habits that require further development and demonstrated their ability to communicate their career goals and personal development plans both in written and oral forms. The Interactive Direct Workshop proved to be an appropriate approach for students across different educational levels, as it fostered an active, reflective, communicative, and contextually meaningful learning experience.

Keywords: *future career orientation, self-potential awareness, multiple intelligences, Interactive Direct Workshop, Pasraman.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik mempersiapkan kehidupan pada masa depan. Proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga perlu membantu siswa mengenali dirinya, memahami potensi yang dimiliki, menetapkan tujuan, dan merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Pendidikan yang berorientasi pada masa depan perlu mengembangkan peserta didik secara utuh, mencakup dimensi kognitif, sosial, emosional, fisik, dan personal. Pengembangan yang menyeluruh tersebut penting agar peserta didik mampu menghadapi perubahan kehidupan dan dunia kerja yang semakin dinamis (UNESCO, 2025a).

Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan transformasi dunia kerja menuntut generasi muda memiliki kesiapan yang lebih baik daripada sekadar penguasaan pengetahuan formal. Peserta didik perlu dibekali keterampilan digital, keterampilan sosial, kemampuan beradaptasi, pemecahan masalah, komunikasi, dan kesadaran untuk terus belajar. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan perlu bersifat inklusif, berorientasi pada masa depan, dan responsif terhadap kebutuhan dunia kerja agar generasi muda mampu menghadapi perubahan yang terjadi secara berkelanjutan (UNESCO, 2025b).

Masa sekolah merupakan periode penting dalam pembentukan orientasi masa depan. Pada masa ini, siswa mulai membangun gambaran mengenai kehidupan yang diharapkan, jenjang pendidikan yang akan ditempuh, serta pekerjaan yang ingin dilakukan. Nurmi menjelaskan bahwa orientasi masa depan pada remaja melibatkan tiga proses utama, yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Motivasi berkaitan dengan tujuan dan minat yang ingin dicapai, perencanaan berhubungan dengan penyusunan langkah untuk mewujudkan tujuan tersebut, sedangkan evaluasi berkaitan dengan kemampuan mempertimbangkan peluang, kemampuan diri, dan hambatan yang mungkin dihadapi (Nurmi, 1991).

Salah satu dimensi penting dari orientasi masa depan adalah *future career orientation*, yaitu cara individu membayangkan, memikirkan, dan merencanakan kariernya pada masa mendatang (Lai, et al., 2024). Orientasi karier masa depan mulai berkembang sejak usia sekolah melalui pengenalan berbagai profesi, eksplorasi minat, identifikasi kemampuan, pembentukan harapan, serta pertimbangan terhadap pendidikan yang perlu ditempuh (Chen, et al., 2021; Karimova & Busarova, 2025; Khassanova, A. Z., & Abitova, 2023). Dengan demikian, *future career orientation* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyebutkan profesi yang diinginkan, tetapi juga mencakup kesadaran mengenai alasan memilih profesi tersebut dan langkah yang harus dipersiapkan sejak dini.

Orientasi karier juga berhubungan dengan kemampuan siswa beradaptasi terhadap perubahan dan mengambil keputusan mengenai masa depannya. Dalam perspektif konstruksi karier, kemampuan beradaptasi diperlukan agar individu mampu menghadapi transisi pendidikan, perubahan kesempatan kerja, dan ketidakpastian masa depan. Dukungan keluarga, sekolah, guru, dan lingkungan sosial turut berperan dalam membantu remaja mengembangkan kesiapan dan kemampuan adaptasi kariernya (Savickas, 2021).

Oleh karena itu, bimbingan mengenai pendidikan dan karier sebaiknya tidak hanya diberikan ketika siswa hampir menyelesaikan pendidikan. Bimbingan karier perlu dilaksanakan sebagai proses berkelanjutan yang meliputi penyediaan informasi, pengenalan berbagai profesi, identifikasi minat dan kemampuan, pendampingan pengambilan keputusan, serta pengembangan keterampilan yang dibutuhkan untuk memasuki pendidikan lanjutan maupun dunia kerja. Pendampingan karier yang dimulai sejak usia sekolah dapat membantu siswa membuat pilihan pendidikan dan pekerjaan yang lebih sesuai dengan kondisi dan potensi dirinya (UNESCO, 2020).

Dalam kenyataannya, cita-cita pada usia sekolah sering kali masih dipahami sebatas keinginan untuk memiliki pekerjaan tertentu. Siswa dapat menyebutkan ingin menjadi dokter, guru, polisi, tentara, pengusaha, seniman, atau atlet, tetapi belum selalu mampu menjelaskan alasan pemilihan profesi tersebut. Mereka juga belum tentu memahami hubungan antara cita-cita, minat, kemampuan yang dimiliki, pendidikan yang harus ditempuh, serta kompetensi yang perlu dikembangkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa memerlukan pendampingan yang tidak hanya memberikan motivasi, tetapi juga mendorong mereka melakukan refleksi diri dan menyusun rencana pengembangan yang lebih konkret.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting dalam konteks masyarakat yang masih menghadapi keterbatasan sosial dan ekonomi. Kondisi ekonomi keluarga dapat memengaruhi keberanian siswa dalam membayangkan masa depan, terutama ketika mereka mempersepsikan bahwa pendidikan tinggi atau profesi tertentu membutuhkan biaya yang sulit dijangkau. Keterbatasan akses terhadap informasi mengenai sekolah lanjutan, perguruan tinggi, beasiswa, pilihan profesi, dan jalur pengembangan keterampilan juga dapat mempersempit wawasan siswa mengenai kemungkinan masa depannya (Rowan-Kenyon, Perna, & Swan, 2011). Dalam kondisi demikian, siswa bukan hanya membutuhkan motivasi untuk bercita-cita, tetapi juga membutuhkan informasi, dukungan sosial, dan pengalaman belajar yang membantu mereka melihat bahwa terdapat berbagai jalur untuk mengembangkan diri.

Desa Busungbiu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Desa ini memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar, khususnya dari kelompok anak usia sekolah dan generasi muda. Kehadiran sekolah, lembaga sosial, organisasi kemasyarakatan, dan kegiatan pasraman merupakan modal sosial yang dapat digunakan untuk mendukung pembentukan generasi yang berkarakter dan memiliki kesiapan menghadapi masa depan. Data mengenai kondisi sosial, pendidikan, kependudukan, dan ekonomi wilayah Kecamatan Busungbiu juga menjadi dasar penting bagi perencanaan program pembangunan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan wilayah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng, 2025).

Secara ekonomi, kehidupan sebagian masyarakat Desa Busungbiu berkaitan erat dengan sektor pertanian dan perkebunan. Karakteristik ekonomi tersebut merupakan potensi penting bagi pembangunan desa, tetapi pada saat yang sama dapat memengaruhi pilihan pendidikan dan karier generasi muda apabila wawasan mereka hanya terbatas pada pekerjaan yang dijumpai di lingkungan terdekat. Pemerintah Desa Busungbiu juga mencatat bahwa pertanian dan perkebunan menjadi salah satu bidang yang banyak ditekuni masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Pemerintah Desa Busungbiu, 2019).

Berdasarkan identifikasi awal dan komunikasi dengan mitra kegiatan, salah satu tantangan pengembangan sumber daya manusia di Desa Busungbiu adalah menyiapkan generasi muda yang unggul, percaya diri, dan memiliki orientasi masa depan. Sebagian siswa belum berani menetapkan cita-cita yang tinggi karena mempertimbangkan kondisi ekonomi keluarga. Keterbatasan kemampuan finansial dipersepsikan sebagai penghambat untuk melanjutkan pendidikan atau memasuki profesi tertentu. Kondisi tersebut berpotensi membuat siswa membatasi cita-citanya sebelum memperoleh informasi yang memadai mengenai beasiswa, pendidikan vokasi, jalur pelatihan, maupun bentuk dukungan lain yang dapat dimanfaatkan.

Selain faktor ekonomi, akses informasi yang belum merata menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh informasi mengenai keragaman profesi, perguruan tinggi, program beasiswa, kebutuhan kompetensi masa depan, dan jalur pendidikan yang sesuai dengan minatnya. Keterbatasan

informasi tersebut dapat menyebabkan siswa menentukan cita-cita berdasarkan profesi yang paling sering dilihat di lingkungan sekitar atau bahkan tidak berani merumuskan cita-citanya secara jelas. Oleh karena itu, kegiatan pengembangan orientasi karier perlu menghadirkan informasi sekaligus membangun keyakinan bahwa kondisi saat ini tidak sepenuhnya menentukan kemungkinan masa depan seseorang.

Upaya menyiapkan sumber daya manusia unggul perlu dimulai dengan membantu siswa mengenali potensi dirinya. Siswa yang memahami minat, kekuatan, keterbatasan, dan kemampuan yang dimiliki akan lebih terbantu dalam menentukan tujuan yang realistis sekaligus menantang. Kesadaran diri memberikan dasar bagi siswa untuk memahami siapa dirinya saat ini, apa yang ingin dicapai, dan kemampuan apa yang perlu dikembangkan agar semakin dekat dengan tujuan tersebut. Pengenalan potensi diri juga dapat membantu siswa membangun kepercayaan diri dan mengurangi kecenderungan membandingkan dirinya secara tidak proporsional dengan orang lain.

Salah satu perspektif yang dapat digunakan untuk membantu siswa mengenali keberagaman potensinya adalah teori multiple intelligences. Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan manusia tidak hanya terbatas pada kemampuan linguistik dan logis-matematis. Manusia juga dapat menunjukkan kemampuan visual-spasial, musikal, kinestetik-jasmani, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik. Setiap individu memiliki profil kemampuan yang berbeda sehingga potensi siswa tidak tepat apabila hanya dinilai berdasarkan satu ukuran kecerdasan atau prestasi akademik tertentu (Gardner, 2011).

Penggunaan perspektif multiple intelligences dalam kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk memberikan label kecerdasan yang tetap kepada peserta. Perspektif tersebut digunakan sebagai sarana refleksi agar siswa menyadari bahwa kemampuan manusia bersifat beragam dan dapat terus dikembangkan. Siswa diajak mengenali aktivitas yang disukai, kemampuan yang dirasakan menonjol, pengalaman yang membuatnya percaya diri, dan bidang yang masih perlu ditingkatkan. Dengan cara tersebut, konsep kecerdasan majemuk menjadi pintu masuk untuk membangun kesadaran potensi diri dan menghubungkannya dengan pilihan cita-cita.

Materi pengabdian memperkenalkan sembilan bentuk kecerdasan, yaitu linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik-jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial. Materi juga menekankan bahwa setiap anak memiliki kombinasi kemampuan yang unik. Peserta selanjutnya diarahkan untuk mengidentifikasi kegiatan yang disukai, kemampuan yang dirasakan menonjol, dan kemungkinan keterkaitan antara potensi tersebut dengan cita-cita yang dipilih (Wibawa, 2026).

Pengenalan potensi diri memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia tidak hanya berlangsung ketika seseorang telah memasuki dunia kerja, tetapi dapat dimulai sejak masa pendidikan melalui pembentukan kesadaran diri, motivasi belajar, keterampilan sosial, kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, dan orientasi masa depan. Siswa yang sejak dini mampu mengenali potensinya dan merencanakan pengembangan diri akan memiliki landasan yang lebih baik untuk mengambil keputusan pendidikan dan karier. Dengan demikian, penguatan orientasi karier bagi siswa berada pada irisan bidang pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia.

Kegiatan pengembangan diri dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal maupun pendidikan berbasis masyarakat. Salah satu ruang pendidikan berbasis masyarakat dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali adalah pasraman. Pasraman tidak hanya berfungsi sebagai tempat penguatan pengetahuan keagamaan, nilai budaya, dan pembentukan karakter, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang pengembangan motivasi belajar, kemampuan berkomunikasi, kesadaran diri, dan kesiapan menghadapi masa depan.

Kedekatan pasraman dengan kehidupan sosial dan budaya peserta memungkinkan materi pengembangan diri disampaikan secara lebih kontekstual dan dapat diterima oleh siswa dari berbagai kelompok usia.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada kegiatan Pasraman Maha Widya di bawah Yayasan Maha Widya Shanti, Desa Busungbiu, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, Bali. Materi yang disampaikan berjudul “Merancang Cita-Cita sebagai Wujud Cinta pada Diri”. Materi mencakup pemaknaan cita-cita, pentingnya merancang cita-cita sejak dini, pengenalan kecerdasan majemuk, identifikasi minat dan potensi diri, serta penyusunan langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan. Peserta diarahkan untuk menuliskan cita-citanya secara spesifik, mengenali hal-hal yang disukai dan tidak disukai, serta menentukan aspek yang perlu ditingkatkan atau dipersiapkan mulai saat ini (Wibawa, 2026).

Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode interactive direct workshop. Metode ini memadukan penyampaian materi secara langsung dengan kegiatan interaktif berupa pertanyaan pemantik, permainan, diskusi, refleksi, penugasan tertulis, dan penyampaian hasil secara lisan. Pola tersebut memungkinkan peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga terlibat dalam proses menghubungkan materi dengan pengalaman dan kondisi dirinya. Penerapan direct interactive workshop pada kegiatan sebelumnya menunjukkan bahwa diskusi, tanya jawab, dan keterlibatan langsung dapat membantu peserta memahami materi pelatihan secara lebih komprehensif (Wibawa et al., 2022).

Kegiatan ini diikuti oleh kurang lebih 200 peserta yang berasal dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Keragaman usia dan jenjang pendidikan mengharuskan materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana, contoh yang dekat dengan kehidupan peserta, media visual, cerita pengalaman, permainan, dan aktivitas reflektif. Pendekatan tersebut digunakan agar siswa pada setiap jenjang tetap dapat memahami materi dan berpartisipasi sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Kegiatan pengabdian ini menjadi relevan dengan kebutuhan Desa Busungbiu karena diarahkan pada persoalan mendasar dalam penyiapan sumber daya manusia masa depan. Siswa tidak hanya didorong untuk berani memiliki cita-cita, tetapi juga dibantu mengenali potensi yang dimiliki, menghubungkan cita-cita dengan minat dan bakat, serta mengidentifikasi kemampuan yang perlu dikembangkan. Kegiatan ini diharapkan dapat membuka wawasan siswa bahwa kondisi ekonomi keluarga dan keterbatasan akses informasi tidak seharusnya menghentikan proses merencanakan masa depan, meskipun keduanya tetap perlu direspons melalui dukungan keluarga, sekolah, pemerintah desa, pasraman, dan lembaga pendidikan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) membangun pemahaman siswa mengenai pentingnya merancang dan mempersiapkan cita-cita sejak dini; (2) menumbuhkan kesadaran siswa terhadap potensi, minat, dan bakat yang dimiliki; (3) membantu siswa menghubungkan cita-cita dengan potensi dirinya; (4) membantu siswa mengidentifikasi aspek yang masih perlu dikembangkan; serta (5) melatih siswa mengomunikasikan cita-cita dan rencana pengembangan dirinya dalam bentuk tulisan dan lisan. Melalui kegiatan ini, pasraman diharapkan tidak hanya menjadi ruang pembelajaran agama dan budaya, tetapi juga menjadi wadah penguatan orientasi masa depan dan pengembangan sumber daya manusia sejak usia sekolah.

2. METODE

Pendekatan dan desain kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode *interactive direct workshop*. Pendekatan partisipatif menempatkan peserta bukan hanya sebagai penerima materi, tetapi sebagai individu yang terlibat dalam proses bertanya, menjawab, bermain, berdiskusi, merefleksikan pengalaman, mengerjakan tugas, dan menyampaikan hasil pemikirannya.

Metode *interactive direct workshop* dipilih karena karakteristik peserta yang berasal dari beberapa jenjang pendidikan membutuhkan kegiatan yang komunikatif dan tidak didominasi oleh ceramah. Interaksi langsung antara fasilitator dan peserta digunakan untuk membantu peserta menghubungkan materi dengan pengalaman serta kondisi dirinya. Penggunaan diskusi, tanya jawab, dan keterlibatan langsung sebelumnya juga digunakan dalam pelatihan *direct interactive workshop* untuk membantu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

Lokasi, waktu, dan peserta

Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka pada kegiatan Pasraman Maha Widya, Yayasan Maha Widya Shanti, di Desa Busungbiu, Kabupaten Buleleng, Bali. Kegiatan diikuti oleh kurang lebih 200 siswa yang berasal dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Materi utama kegiatan adalah “Merancang Cita-Cita sebagai Wujud Cinta pada Diri”.

Tahapan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi lima tahapan, yaitu persiapan, orientasi dan pemetaan pemahaman awal, penyampaian materi, aktivitas reflektif, serta evaluasi kegiatan.

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pengelola pasraman mengenai jumlah dan karakteristik peserta, tempat pelaksanaan, waktu kegiatan, serta sarana yang tersedia. Materi dirancang dengan mempertimbangkan perbedaan usia peserta. Bahasa dan contoh yang digunakan disederhanakan agar dapat dipahami oleh siswa SD, tetapi tetap relevan bagi siswa SMP dan SMA.

Media kegiatan meliputi bahan presentasi, gambar berbagai profesi, ilustrasi kecerdasan majemuk, permainan interaktif, dan lembar aktivitas. Materi yang disiapkan mencakup:

- a. pengertian dan makna cita-cita;
- b. pentingnya merancang cita-cita sejak dini;
- c. pengenalan berbagai potensi melalui *multiple intelligences*;
- d. hubungan antara minat, bakat, dan cita-cita;
- e. identifikasi kemampuan yang telah dimiliki;
- f. identifikasi kemampuan yang masih perlu dikembangkan; dan
- g. penyusunan langkah sederhana untuk mencapai cita-cita.

2. Tahap orientasi dan pemetaan pemahaman awal

Kegiatan diawali dengan pengenalan dan pembentukan suasana belajar yang akrab. Fasilitator kemudian memberikan beberapa pertanyaan pemantik, seperti: “Apa cita-cita kalian?”, “Mengapa memilih cita-cita tersebut?”, “Apa kemampuan yang mendukung cita-cita itu?”, dan “Apa yang perlu kalian persiapkan mulai sekarang?”. Jawaban peserta digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai pemahaman awal mereka. Pemetaan ini tidak menggunakan instrumen tes terstandar, melainkan dilakukan melalui respons lisan peserta selama sesi awal.

Setelah itu, fasilitator menyelenggarakan ice breaking. Peserta diminta mencari pasangan, menentukan peran ganjil dan genap, serta merespons instruksi dengan gerakan menangkap atau menghindari. Permainan tersebut digunakan untuk membangun perhatian, konsentrasi, komunikasi, dan keterlibatan peserta sebelum memasuki materi inti.

3. Tahap penyampaian materi

Materi disampaikan dengan pendekatan dialogis dan diselingi pertanyaan kepada peserta. Fasilitator menjelaskan bahwa cita-cita merupakan gambaran mengenai keadaan atau pekerjaan yang ingin dicapai pada masa depan. Cita-cita perlu dikembangkan menjadi tujuan yang lebih jelas agar dapat diikuti dengan persiapan yang sesuai. Peserta juga memperoleh pemahaman bahwa perubahan cita-cita merupakan bagian yang wajar dari proses mengenali diri. Fasilitator menyampaikan pengalaman perubahan cita-cita dari tentara menjadi guru setelah mempertimbangkan kondisi fisik, pengalaman, dan potensi yang dimiliki. Cerita tersebut menunjukkan bahwa pilihan masa depan dapat dievaluasi dan disesuaikan tanpa harus dimaknai sebagai suatu kegagalan.

Selanjutnya, peserta diperkenalkan pada konsep multiple intelligences. Fasilitator menjelaskan bahwa kemampuan siswa tidak hanya dapat dikenali melalui prestasi akademik, tetapi juga melalui kemampuan berbahasa, berhitung, menggambar, bergerak, bermusik, berinteraksi, memahami diri, mengenali alam, dan memaknai kehidupan. Materi tersebut digunakan untuk membantu peserta menemukan bentuk kemampuan yang paling dekat dengan pengalaman dirinya.

4. Tahap aktivitas reflektif dan praktik

Pada tahap praktik, peserta melakukan refleksi melalui tiga kegiatan utama.

Pertama, peserta diminta menuliskan cita-citanya secara spesifik. Peserta juga didorong menuliskan alasan memilih cita-cita tersebut dan, apabila memungkinkan, target waktu atau tahapan pencapaiannya.

Kedua, peserta menuliskan hal-hal yang disukai dan tidak disukai. Jawaban dapat berkaitan dengan mata pelajaran, hobi, kegiatan ekstrakurikuler, aktivitas sosial, olahraga, seni, teknologi, atau pengalaman sehari-hari. Bagian ini digunakan untuk membantu peserta mengidentifikasi minat dan kecenderungan kemampuannya.

Ketiga, peserta menuliskan hal-hal yang perlu ditingkatkan atau dipersiapkan. Aspek tersebut dapat berupa kedisiplinan, kebiasaan membaca, kemampuan berhitung, kemampuan berbahasa, keberanian berbicara, kepercayaan diri, keterampilan teknologi, kemampuan bekerja sama, atau latihan dalam bidang tertentu.

Tahapan praktik tersebut sesuai dengan materi kegiatan yang mengarahkan peserta untuk menuliskan cita-cita secara jelas, mengidentifikasi hal yang disukai dan tidak disukai, serta menentukan hal yang perlu dikembangkan mulai saat ini.

Setelah menyelesaikan tugas tertulis, beberapa peserta diminta menyampaikan hasil refleksinya di hadapan peserta lain. Peserta menjelaskan cita-cita, alasan pemilihan, potensi yang dimiliki, serta bagian diri yang masih perlu dikembangkan.

5. Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui:

- a. pengamatan terhadap keterlibatan peserta;
- b. respons peserta selama diskusi dan tanya jawab;
- c. kemampuan peserta menyebutkan pentingnya mempersiapkan cita-cita;

- d. hasil tulisan mengenai cita-cita, minat, dan potensi diri;
- e. kemampuan mengidentifikasi aspek yang perlu dikembangkan; dan
- f. kemampuan menyampaikan hasil refleksi secara lisan.

Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan temuan ke dalam empat aspek utama, yaitu pemahaman mengenai orientasi masa depan, kesadaran potensi diri, kemampuan menghubungkan cita-cita dengan minat dan bakat, serta kemampuan menyusun rencana pengembangan diri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana dan diikuti oleh kurang lebih 200 siswa jenjang SD, SMP, dan SMA. Materi disampaikan melalui rangkaian *ice breaking*, pertanyaan pemantik, cerita pengalaman, penjelasan mengenai cita-cita, pengenalan kecerdasan majemuk, diskusi, refleksi tertulis, dan penyampaian hasil secara lisan.



Gambar 1. Penyampaian Materi kepada Peserta Pasraman

Penggunaan beberapa bentuk aktivitas membantu mengakomodasi keragaman usia dan cara belajar peserta. Peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga bergerak, menjawab pertanyaan, menulis, berbicara, serta mendengarkan pengalaman peserta lain. Pola tersebut sesuai dengan karakter *interactive direct workshop* yang menekankan interaksi langsung dan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran.

Terbangunnya pemahaman tentang pentingnya merancang cita-cita sejak dini

Pada sesi awal, sebagian besar peserta telah mampu menyebutkan pekerjaan yang ingin dilakukan pada masa mendatang. Namun, tidak seluruh peserta langsung mampu menjelaskan alasan pemilihan cita-cita dan langkah yang perlu ditempuh untuk mencapainya. Hal ini menunjukkan bahwa cita-cita pada awalnya lebih banyak dipahami sebagai nama profesi dibandingkan sebagai tujuan yang perlu direncanakan.

Setelah mengikuti kegiatan, peserta menunjukkan pandangan bahwa cita-cita perlu dipersiapkan sejak dini. Pemahaman tersebut terlihat dari jawaban peserta yang mulai mengaitkan cita-cita dengan belajar, latihan, kebiasaan positif, pendidikan lanjutan, dan peningkatan kemampuan tertentu. Peserta juga memahami bahwa pencapaian cita-cita membutuhkan proses yang berlangsung secara bertahap.

Temuan ini dapat dipahami melalui kerangka orientasi masa depan yang mencakup motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Keinginan untuk mencapai suatu profesi merupakan

bagian motivasional, sedangkan kemampuan mengidentifikasi langkah dan kompetensi yang diperlukan merupakan bagian perencanaan. Kemampuan mempertimbangkan kekuatan dan keterbatasan diri selanjutnya menjadi bagian dari proses evaluasi.

Penyampaian pengalaman fasilitator mengenai perubahan cita-cita dari tentara menjadi guru juga membantu peserta memahami bahwa cita-cita dapat disesuaikan berdasarkan perkembangan kemampuan dan kondisi diri. Penyesuaian tersebut bukan berarti seseorang tidak konsisten, tetapi menunjukkan adanya proses evaluasi dan pengambilan keputusan yang lebih realistis.

**Cita-citanya
apa?**

**Apa itu
cita-cita?**



Gambar 2. Pemantik Interaksi antar Pemateri Dan Peserta tentang Cita-Cita



**Kenapa
perlu
merancang
cita-cita
sejak awal?**

Gambar 3. Pemantik Interaksi antar Pemateri Dan Peserta Tentang Pentingnya Merancang Cita-Cita Sejak Dini

Terbangunnya kesadaran terhadap potensi diri

Pengenalan konsep multiple intelligences membantu peserta memahami bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda. Peserta diperkenalkan pada kemampuan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial. Melalui materi tersebut, peserta tidak hanya diarahkan untuk melihat nilai pelajaran, tetapi juga memperhatikan hobi, kegiatan yang disukai, cara berinteraksi, dan kemampuan lain yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah mengikuti penjelasan dan refleksi, peserta mampu menyebutkan bentuk kemampuan yang dianggap menonjol pada dirinya. Sebagian peserta menyebutkan kemampuan berbicara, menggambar, bernyanyi, berolahraga, berhitung, berorganisasi, membantu teman, atau memahami lingkungan. Jawaban tersebut menunjukkan munculnya kesadaran bahwa potensi diri bersifat beragam.



Gambar 4. Materi tentang Multiple Intelligent

Kesadaran ini penting agar siswa tidak membangun penilaian diri semata-mata berdasarkan perbandingan nilai akademik. Pengenalan berbagai bentuk kemampuan dapat membantu siswa memandang dirinya secara lebih positif, sekaligus menyadari bahwa potensi tetap memerlukan latihan dan pengembangan.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa peserta mulai dapat menghubungkan cita-cita dengan aktivitas yang disukai. Peserta yang menyukai kegiatan berbicara, membaca, atau menjelaskan sesuatu mengaitkannya dengan profesi guru atau pembawa acara. Peserta yang menyukai menggambar menghubungkannya dengan profesi seniman atau desainer. Minat terhadap olahraga dikaitkan dengan cita-cita menjadi atlet, sedangkan kesukaan terhadap ilmu pengetahuan dan kegiatan membantu orang lain dikaitkan dengan profesi di bidang kesehatan.

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa peserta mulai melakukan eksplorasi karier sederhana. Eksplorasi tidak hanya berupa pengenalan terhadap nama pekerjaan, tetapi juga proses mempertimbangkan kesesuaian antara pilihan karier dengan minat dan kemampuan pribadi. Pembentukan identitas karier pada remaja memang berlangsung melalui eksplorasi berbagai pilihan sebelum individu membangun komitmen terhadap pilihan tertentu.

Meskipun kedalaman jawaban peserta berbeda menurut jenjang pendidikan, kegiatan telah memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan gambaran dirinya saat ini dengan gambaran diri pada masa depan. Siswa SD umumnya memberikan hubungan yang lebih sederhana, sedangkan siswa SMP dan SMA mulai mampu menjelaskan hubungan cita-cita dengan mata pelajaran, keterampilan, dan pendidikan lanjutan.

Kemampuan mengidentifikasi aspek yang perlu dikembangkan dan menyampaikan cita-cita secara tertulis dan lisan

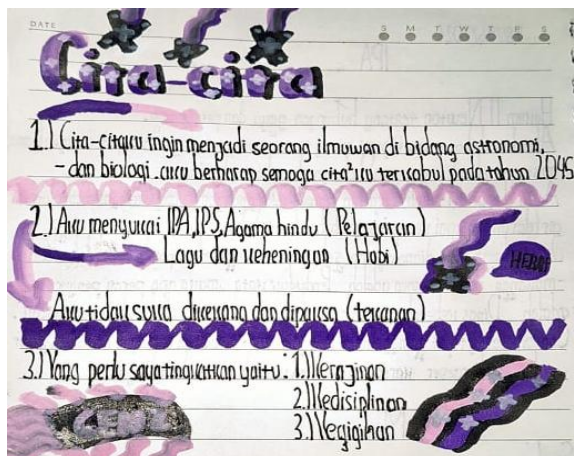
Peserta tidak hanya diminta menyebutkan kekuatan, tetapi juga mengidentifikasi bagian diri yang masih perlu dikembangkan. Hasil tulisan dan penyampaian lisan menunjukkan bahwa peserta mampu menyebutkan berbagai kebutuhan pengembangan, seperti belajar lebih rajin, meningkatkan disiplin, berani berbicara, meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, memperkuat kemampuan berhitung, membaca lebih banyak, berlatih olahraga, dan mengembangkan keterampilan teknologi.

Sebagian peserta juga menyebutkan tindakan yang dapat dilakukan, misalnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, berlatih secara rutin, meminta bimbingan guru, mengatur waktu belajar, dan mengurangi aktivitas yang mengganggu konsentrasi. Jawaban-jawaban tersebut memperlihatkan bahwa peserta mulai memandang cita-cita sebagai tujuan yang memerlukan tindakan.

Yuk... rancang cita-cita sedini mungkin...

Caranya

1. Tulis cita-cita dengan spesifik, jelas, jika perlu ada tahun pencapaiannya.
2. Tulis apa yang kalian suka dan tidak suka saat ini. (bisa berupa Pelajaran)
3. Tulis apa yang harus kalian tingkatkan atau persiapkan mulai saat ini.



Gambar 5. Aktivitas Merancang Cita-Cita

Kemampuan mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi saat ini dan kompetensi yang diperlukan pada masa depan merupakan bagian penting dalam perencanaan karier. Bimbingan karier yang baik tidak hanya menyediakan informasi mengenai profesi, tetapi juga membantu individu mengenali keterampilan dan kemampuan yang perlu dipersiapkan. Salah satu capaian konkret kegiatan adalah peserta dapat menuliskan cita-cita, menghubungkannya dengan minat atau kemampuan, dan menyebutkan bagian yang perlu dikembangkan. Produk tulisan tersebut menjadi bentuk awal rencana pengembangan diri siswa.

Beberapa peserta selanjutnya mampu menyampaikan hasilnya secara lisan di hadapan peserta lain. Dalam penyampaian tersebut, siswa menjelaskan profesi yang diinginkan, alasan memilihnya, kemampuan yang mendukung, serta usaha yang perlu dilakukan. Aktivitas ini melatih kemampuan komunikasi, keberanian, refleksi diri, dan penghargaan terhadap pilihan orang lain. Kegiatan tertulis membantu peserta mengorganisasi pemikirannya, sedangkan kegiatan lisan memberi kesempatan untuk mengomunikasikan tujuan dan memperoleh tanggapan sosial. Kombinasi keduanya juga berkaitan dengan pengembangan kecerdasan linguistik, interpersonal, dan intrapersonal.

Efektivitas proses *interactive direct workshop*

Secara proses, metode *interactive direct workshop* mampu menciptakan kegiatan yang aktif meskipun jumlah peserta relatif besar dan berasal dari beberapa jenjang pendidikan. Kegiatan tidak didominasi oleh ceramah, tetapi dikombinasikan dengan permainan, pertanyaan, cerita, gambar, refleksi, dan presentasi (Walz & Kane, 2024; Kazanskaia, 2025). Interaksi melalui diskusi, tanya jawab, refleksi, dan presentasi juga menyediakan ruang bagi peserta untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, serta cara pandang. Proses knowledge sharing tersebut penting karena tidak hanya memperluas pemahaman peserta, tetapi juga dapat memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengembangkan gagasan. Suliati et al. (2025) menunjukkan bahwa knowledge sharing berpengaruh positif terhadap creative self-efficacy, sedangkan keyakinan terhadap kemampuan kreatif dapat mendorong individu untuk lebih aktif mengeksplorasi dan mengembangkan ide. Dalam konteks kegiatan ini, penyampaian cita-cita dan rencana pengembangan diri di hadapan peserta lain dapat dipahami sebagai proses pembelajaran sosial yang memberikan inspirasi, keberanian, dan kepercayaan diri kepada peserta.

Pendekatan ini membantu materi yang abstrak, seperti orientasi masa depan dan kesadaran potensi diri, menjadi lebih konkret. Peserta tidak hanya diberi penjelasan tentang pentingnya cita-cita, tetapi langsung diminta menuliskan cita-cita, mengenali minat, dan menentukan aspek yang perlu dikembangkan. Hasil ini konsisten dengan penerapan *direct interactive workshop* sebelumnya yang menggunakan interaksi langsung, diskusi, dan tanya jawab untuk membantu peserta memahami materi pelatihan.

Meskipun demikian, jumlah peserta yang besar membuat tidak seluruh peserta dapat menyampaikan hasilnya secara lisan. Perbedaan jenjang usia juga menyebabkan tingkat kedalaman refleksi yang beragam. Selain itu, belum digunakannya instrumen evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan menyebabkan perubahan pemahaman peserta belum dapat dinyatakan secara kuantitatif. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai ketercapaian proses dan luaran langsung. Luanan tersebut berupa tersampainya materi kepada kurang lebih 200 peserta, munculnya pandangan mengenai pentingnya persiapan cita-cita, kemampuan mengenali potensi diri, serta kemampuan mengomunikasikan cita-cita dan kebutuhan pengembangan diri secara tertulis maupun lisan.

Tabel 1. Ringkasan Capaian Kegiatan

Aspek capaian	Hasil yang teridentifikasi
Jangkauan kegiatan	Materi tersampaikan kepada kurang lebih 200 peserta jenjang SD, SMP, dan SMA.
Pemahaman cita-cita	Peserta memiliki pandangan bahwa cita-cita perlu dirancang dan dipersiapkan sejak dini.
Kesadaran potensi diri	Peserta mampu mengenali potensi dirinya melalui perspektif <i>multiple intelligences</i> .
Hubungan potensi dan cita-cita	Peserta dapat mengaitkan cita-cita dengan minat, bakat, mata pelajaran, atau aktivitas yang disukai.
Kebutuhan pengembangan diri	Peserta mampu menyebutkan kemampuan, kebiasaan, atau sikap yang masih perlu dikembangkan.
Komunikasi tertulis	Peserta dapat menuliskan cita-cita, alasan, potensi pendukung, dan rencana pengembangan diri.
Komunikasi lisan	Beberapa peserta mampu menyampaikan hasil refleksi di hadapan peserta lain.
Partisipasi	Peserta terlibat dalam permainan, tanya jawab, diskusi, refleksi, penulisan, dan presentasi.

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial). Uraikan bahwa kegiatan pengabdian telah mampu memberi perubahan bagi individu/masyarakat maupun institusi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Pada bagian ini uraikanlah bagaimana kegiatan dilakukan untuk mencapai tujuan. Jelaskan indikator tercapainya tujuan dan tolak ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Ungkapkan keunggulan dan kelemahan luaran atau fokus utama kegiatan apabila dilihat kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat di lokasi kegiatan. Jelaskan juga tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan maupun produksi barang dan peluang pengembangannya kedepan. Artikel dapat diperkuat dengan dokumentasi yang relevan terkait jasa atau barang sebagai luaran, atau fokus utama kegiatan. Dokumentasi dapat berupa gambar proses penerapan atau pelaksanaan, gambar prototype produk, tabel, grafik, dan sebagainya.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui *interactive direct workshop* pada kegiatan Pasraman Maha Widya di Desa Busungbiu, Kabupaten Buleleng, Bali, telah terlaksana dengan melibatkan kurang lebih 200 peserta yang terdiri atas siswa SD, SMP, dan SMA. Kegiatan dikemas melalui penyampaian materi, pertanyaan pemantik, ice breaking, pengenalan *multiple intelligences*, refleksi diri, penugasan tertulis, dan penyampaian hasil secara lisan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki pandangan yang lebih terarah mengenai pentingnya mempersiapkan cita-cita sejak dini. Peserta memahami bahwa cita-cita tidak hanya berupa keinginan terhadap suatu pekerjaan, tetapi perlu dikaitkan dengan proses belajar, pengembangan kemampuan, kebiasaan positif, dan langkah yang harus dilakukan secara bertahap. Pengenalan terhadap *multiple intelligences* membantu peserta menyadari bahwa setiap siswa memiliki bentuk potensi yang beragam. Peserta mampu mengidentifikasi minat, bakat, aktivitas yang disukai, serta kemampuan yang dirasakan

menonjol. Kesadaran tersebut kemudian digunakan untuk menghubungkan potensi diri dengan cita-cita yang dipilih.

Peserta juga dapat mengungkapkan cita-citanya dalam bentuk tulisan dan lisan. Dalam proses tersebut, mereka tidak hanya menyebutkan profesi yang diinginkan, tetapi juga menjelaskan alasan pemilihan, minat atau bakat yang mendukung, serta bagian diri yang masih perlu dikembangkan. Dengan demikian, kegiatan telah menghasilkan luaran awal berupa terbentuknya kesadaran potensi diri, orientasi karier masa depan, dan rencana pengembangan diri sederhana.

Metode *interactive direct workshop* dinilai sesuai untuk kegiatan dengan peserta lintas jenjang karena memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, reflektif, dan komunikatif. Namun, evaluasi kegiatan masih bersifat deskriptif dan belum menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Kegiatan lanjutan disarankan menggunakan instrumen pengukuran yang disesuaikan dengan jenjang usia, mendokumentasikan seluruh lembar refleksi peserta, serta memberikan pendampingan berkelanjutan agar cita-cita yang telah dirumuskan dapat dikembangkan menjadi rencana pendidikan dan karier yang lebih konkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng. (2025). *Kecamatan Busungbiu dalam angka 2025*. BPS Kabupaten Buleleng.
- Chen, H., Liu, F., Wen, Y., Ling, L., Chen, S., Ling, H., & Gu, X. (2021). Career Exploration of High School Students: Status Quo, Challenges, and Coping Model. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.672303>
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (3rd ed.). Basic Books.
- Karimova, V., & Busarova, O. (2025). Career guidance and educational program as a means of forming knowledge of primary school students about the diversity of professions. *Bulletin of Practical Psychology of Education*. <https://doi.org/10.17759/bppe.2025220412>
- Kazanskaia, A. (2025). Interactive Workshops as Tools for Inclusive Learning and Community Development. *NEYA Global Journal of Non-Profit Studies*. <https://doi.org/10.64357/neya-gjnps-ds-eng-wsh-01>
- Khassanova, A. Z., & Abitova, G. (2023). Games of children of senior preschool age as early career guidance in activities. *Bulletin of the Innovative University of Eurasia*. <https://doi.org/10.37788/2023-1/44-50>
- Lai, A., Wong, E. L. Y., Lau, W., Tsui, E., & Leung, C. (2024). "I can curate my career": A career counseling program for future orientations of school students. *Children and Youth Services Review*. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107627>
- Nurmi, J.-E. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental Review*, 11(1), 1–59. [https://doi.org/10.1016/0273-2297\(91\)90002-6](https://doi.org/10.1016/0273-2297(91)90002-6)
- Pemerintah Desa Busungbiu. (2019). *Peranan Pemerintah Desa Busungbiu dalam bidang pertanian*. Pemerintah Desa Busungbiu.
- Rowan-Kenyon, H. T., Perna, L. W., & Swan, A. K. (2011). Structuring Opportunity: The Role of School Context in Shaping High School Students' Occupational Aspirations. *Career Development Quarterly*, 59, 330-344. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2011.tb00073.x>
- Savickas, M. L. (2021). *Career adaptability: An integrative construct for life-span, life-space theory*. Mark L. Savickas.

- Suliati, N.N., Noermijati, Sudiro, A., and Kurniawati D.T. (2025). Transformational leadership and innovative work behavior: The sequential mediating role of knowledge sharing and creative self-efficacy. *Problems and Perspectives in Management*, 23(3), 358-371. doi:[10.21511/ppm.23\(3\).2025.26](https://doi.org/10.21511/ppm.23(3).2025.26)
- UNESCO. (2020). *Professional counselling and career guidance for holistic education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. (2025a). *Holistic education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. (2025b). *UNESCO launches Skills for the Future Platform to empower youth worldwide*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Walz, A. A., & Kane, I. (2024). Actively Teaching Active Teaching Techniques. *Journal of Education & Teaching in Emergency Medicine*, 9, SG1 - SG12. <https://doi.org/10.21980/j8h94v>
- Wibawa, K. A. (2026). *Merancang cita-cita sebagai wujud cinta pada diri* [Materi kegiatan pengabdian kepada masyarakat]. Pasraman Maha Widya, Yayasan Maha Widya Shanti.
- Wibawa, K. A., Legawa, I. M., Wena, I. M., Seloka, I. B., & Laksmi, A. A. R. (2022). Meningkatkan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka Belajar melalui *direct interactive workshop*. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 489–495.

First Publication Right
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

This Article is Licensed Under

